

PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Devi Lestari¹⁾, Saiful Prayogi²⁾, Bq. Azmi Syukroyanti³⁾

¹⁾Pemerhati Program Studi Pendidikan Fisika FPMIPA IKIP Mataram

^{2&3)}Dosen Program Studi Pendidikan Fisika FPMIPA IKIP Mataram

Email : devi25375@gmail.com

ABSTRACT : This research aim to increase students' critical thinking skill by using Contextual Teaching and Learning (CTL). This research is class room action research which use the quantitative approach. Subject of the research is VIII grade students' and object of the research is students' critical thinking skill in SMPN 5 Narmada. The instrument of the research is the critical thinking skill test. The data collection technique in this research is test and observation sheet, the test is used to measure the critical thinking skill whether the observation sheet is used to measure students' and teacher activity. The result of research shows that the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) approach can increase students' critical thinking skill. This can be seen from the data analysis result where the I cycle reach 49,91 and the II cycle reach 80,00 which involve in critical category.

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 5 Narmada dan obyek penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis siswa SMPN 5 Narmada. Instrumen penelitian dengan menggunakan tes keterampilan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan lembar observasi, tes digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data dimana siklus I mencapai 49,91 dan pada siklus II mencapai 80,00 yang termasuk dalam kategori kritis.

Kata Kunci : Pendekatan pembelajaran CTL, dan keterampilan berpikir kritis siswa.

PENDAHULUAN

(Diah Kusumaningsih, 2011), Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengaruh pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Berdasarkan pembelajaran ilmu fisika, seorang peserta didik dituntut untuk selalu aktif baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, guru dituntut harus mampu mensiasati dan mencermati keadaan tersebut dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat dengan pokok bahasan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 5 Narmada menunjukkan bahwa dalam pembelajaran fisika, guru masih kurang inovatif dan kreatif dalam menemukan cara atau pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang keterampilan berpikir kritis siswa.

Adapun permasalahan yang lain yang ditunjukkan oleh siswa adalah 1) aktivitas belajar siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis masih tergolong rendah terutama dalam pembelajaran fisika, 2) kurangnya minat dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses belajar, 3) siswa cukup sulit memahami konsep-konsep fisika.

Salah satu alternative untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah peneliti memilih pendekatan kontekstual yang dapat digunakan untuk melatih siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya dalam pembelajaran fisika.

Menurut Sagala (2003), pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah pembelajaran CTL, yakni : a) Constructivism (Konstruktivisme), b) Questioning (Bertanya), c) Inquiry (Menyelidiki, Menemukan), d) Learning Community (Masyarakat Belajar), e) Modelling (Pemodelan), f) Reflection (Umpan Balik), g) Authentic Assesment (Penilaian Sebenarnya).

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis ide atau gagasan, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Darliana, 2011). Berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini keterampilan berpikir kritis siswa sesudah melakukan pembelajaran yang ditunjukkan oleh skor yang diperoleh siswa dalam menjawab tes keterampilan berpikir kritis di akhir pembelajaran. Adapun indikator dalam keterampilan berpikir kritis ada 5 (lima), yakni: a) memberikan penjelasan sederhana, b) Membangun keterampilan dasar, c) Menyimpulkan, d) Memberikan penjelasan lanjut, e) Mengatur strategi dan teknik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat fase, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Subyek dalam penelitian ini adalah kelas VIII.B SMPN 5 Narmada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan lembar observasi. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa, dan lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas siswa dan guru.

Analisa data dalam penelitian ini adalah tes keterampilan berpikir kritis dan data aktivitas siswa dan guru. Untuk menghitung tes keterampilan berpikir kritis dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skoryangdiperole h}}{\text{skormaksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk menghitung aktivitas siswa dan guru menggunakan rumus :

$$\% \text{ Keterlaksanaan} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

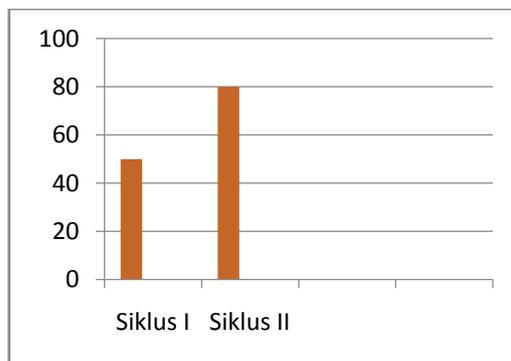
A = langkah pembelajaran yang terlaksana

B = langkah pembelajaran yang harus terlaksana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penilaian dari kedua observer pada setiap aspek penilaian yang ada pada lembar observasi. Yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada setiap siklus. Dengan persentase perolehan skor dari observer I pada pertemuan satu dan pertemuan ke dua untuk siklus I adalah 71,57% dan 84,21%, kemudian dari observer II pada pertemuan I dan pertemuan II adalah 85,26% dan 88,42%. Sedangkan untuk siklus II dari observer I untuk pertemuan I dan pertemuan II adalah 90,52% dan 92,63% adalah kemudian dari observer II diperoleh 95,78% dan 95,83% untuk pertemuan I dan pertemuan II. Dengan demikian pada pertemuan pertama persentase rata-rata dari kedua observer untuk siklus I adalah 78,4% dan 86,84% untuk pertemuan kedua. Kemudian persentase rata-rata untuk pertemuan pertama pada siklus II sebesar 91,57% dan 95,80% untuk pertemuan kedua.

Hasil penilaian dari kedua observer pada setiap aspek penilaian yang ada pada lembar observasi. Yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada setiap siklus. Dengan persentase perolehan skor dari observer I pada pertemuan I dan pertemuan II untuk siklus I adalah 74,4% dan 77,7%, kemudian dari observer II pada pertemuan I dan pertemuan II adalah 76,6% dan 86,6%. Sedangkan untuk siklus II dari observer I untuk pertemuan I dan pertemuan II adalah 87,7% dan 95,5% adalah kemudian dari observer II diperoleh 88,8% dan 96,6% untuk pertemuan I dan pertemuan II. Dengan demikian persentase rata-rata dari kedua observer pada dua kali pertemuan tersebut untuk siklus I adalah 75,5% dan 82,15% untuk pertemuan kedua. Kemudian persentase rata-rata untuk pertemuan pertama pada siklus II sebesar 88,25% dan 96,05% untuk pertemuan kedua



Gambar 1. Diagram Persentase Rata-rata Skor Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil analisis data tes akhir siklus I dan siklus II *menunjukkan* adanya peningkatan persentase rata-rata skor keterampilan berpikir kritis yang dicapai siswa setelah diterapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan observer yang dilakukan oleh 2 orang observer terhadap keterlaksanaan RPP dan aktivitas belajar siswa. keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran CTL dari siklus I ke Siklus II selalu meningkat dengan mendapatkan nilai rata-rata perolehan persentase 95,80% dengan kategori sangat baik. Aktivitas belajar siswa yang aktif pada saat pembelajaran sangat berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis siswa. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa selalu meningkat dari nilai rata-rata perolehan persentase 77,5% sampai 96,05% dengan kategori sangat baik.

Pada siklus I terlihat bahwa rata-rata nilai siswa sebesar 49,91 dengan presentase ketuntasan yang hanya mencapai 49,91%. Hasil tersebut menunjukkan nilai rata-rata, presentase ketuntasan setiap siswa yang masih rendah. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I karena beberapa faktor. Diantaranya siswa masih banyak yang belum mengerti dengan materi yang telah dibahas sebelumnya, karena siswa di dalam kelas kurang aktif dan kadang-kadang tidak memperhatikan penjelasan dari gurunya, serta siswa masih kurang mengeluarkan ide-ide ataupun pendapat mereka tentang pengalaman mereka ketika mendapat materi tersebut. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut maka diadakanlah perbaikan pada siklus II.

Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan seperti pada siklus I, tetapi guru melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Berdasarkan hasil evaluasi siklus II rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu dari 49,91 menjadi 80,00 Ini berarti rata-rata nilai siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari rata-rata nilai siklus I. Presentase ketuntasan mengalami peningkatan dari 49,91% menjadi 80%. Jadi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada siswa kelas VIII SMPN 5 Narmada. Pembelajaran yang di laksanakan dengan pendekatan CTL membuat siswa lebih berminat untuk belajar karena pengalaman belajar berdasarkan pengalaman sehari-hari siswa. Aktivitas pembelajaran yang aktif akan berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis siswa

SARAN

Di harapkan untuk berusaha menerapkan sistem pembelajaran yang bersifat kontekstual menarik sehingga proses pembelajaran mendapatkan hasil yang optimal.

Di harapkan supaya bisa mengolah kemampuannya, dalam berpikir kritis, dan memberanikan diri untuk, bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, bahkan bereksperimen, dan dapat mempertahankan prestasi yang diperoleh untuk bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini dapat di lanjutkan untuk pokok bahasan yang berbeda dan pada jenjang yang berbeda, karena siswa merasa senang dengan cara mengajar yang bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Darlina. 2011. *Pendekatan Siswa Berpikir Kritis dan Kreatif*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ennis. 1996. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson. (2009). *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay* (Ibnu Setiawan. Terjemahan). Bandung: MLC. Buku asli diterbitkan tahun 2002.
- Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK itu mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Salaga. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Kusumaningsih Diah. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X-C SMA N 11 Yogyakarta Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Materi Perbandingan*. FPMIPA: Universitas Negeri Yogyakarta.